**27 Juli 2015**

Pagi itu masih sama seperti pagi pagi sebelumnya. Dingin dan dingin. Meskipun sudah hampir sebulan hidup di desa nan asri dan sejuk ini, aku masih belum bisa menahan dinginnya pagi hari. Matapun enggan membuka dan memilih bersembunyi dalam lipatan selimut yang tebal.

Oh ya, pagi ini, kami penghuni pondokan Pak Hadi, Dusun Kaliuripgunung, Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Purbalingga, mendapatkan kesempatan untuk berkunjung di ladang Pak Naryo, seorang warga RT 4 RW 6 Dusun kaliuripgunung, yang kami temui malam Sabtu lalu saat pengajian. Beliau adalah salah satu warga yang bisa dibilang cukup antusias dalam menyambut program kerja KKN LPPM UGM Unit JTG-42, yang baru saja kami paparkan malam itu. Dengan senang hati beliau menawarkan kepada kami untuk berladang bersama pada hari Senin, 27 Juli 2015, pukul 08.00 WIB.

Pukul 07.50 WIB, kami sudah bersiap diri untuk berangkat ke ladang Pak Naryo. Asep sudah menghubungi melalui sms. Pak Naryo sudah memberikan balasan untuk bertemu di pertigaan toko obat. Tepat pukul 08.00 WIB, Aku, Ida, Fince, dan Asep langsung menuju pertigaan yang sudah kami sepakati. Wika tidak bisa ikut karena sedang mengerjakan suatu hal di dusun bawah. Matahari mulai menampakkan hidungnya dan menyilaukan mata ini. Sambil menunggu, kami teduhkan raga ini di samping pagar mushola dekat pertigaan.

Tak lama kemudian, Pak Naryo datang dengan mengendarai sepeda motor. Beliau menyarankan kepada kami untuk membawa motor, karena cukup jauh. Tanpa basa basi langsung ku hentakkan kaki, berlari mengambil motor di pondokan.

Dengan semangat pagi yang masih menggebu, ku lajukan motor menuju ladang Pak Naryo. Sepanjang perjalanan, hanya tanaman sayuran yang menghiasi di kanan kiri jalan beton yang cukup luas untuk sebuah jalan persawahan. Di sebelah Barat, Gunung Slamet berdiri tegak dengan bentuk menawan dan menambah keindahan pagi itu.

Sesampainya di Ladang, Pak Naryo langsung terjun mencabuti daun-daun kering dan rumput-rumput nakal, pengganggu tanaman cabai. Iya, ladang Pak Naryo ditanami cabai merah. Terlihat cabai-cabainya mulai memerah, namun beberapa tergeletak, seperti busuk. Meskipun demikian, saat ini belum bisa dipanen, menunggu dua sampai tiga hari. Tanpa menunggu lama lagi, beliau dengan cekatan menunjukkan permasalahan yang sering dialami bersama para petani lainnya, yaitu gagal panen dan rendahnya nilai beli pedagang.

Pertama, beberapa tanaman yang tiba-tiba layu, bahkan mati, khususnya strawberry. “Tanaman terlihat bagus saat pertama hingga setengah waktu menuju panen. Namun, setelah itu, akan layu dan rusak buahnya, bahkan tidak berbuah.” Keluh Pak Naryo saat itu. Beliau juga menyampaikan dugaan sementara disebabkan oleh hama ulat tanah yang menyerang akar tanaman strawberry. Tanpa ragu-ragu, beliau mencari ulat tanah tersebut dengan menggali tanah dimana akar tanaman strawberry tersebut tumbuh. Dari satu tanaman pindah ke tanaman berikutnya, namun si ulat nakal itu belum menampakkan ekornya. Hingga akhirnya, didapatlah ulat tanah tersebut. Seperti ulat yang bisa dimakan dan dijadikan obat, tapi buka ulat itu.

Terik matahari mulai menyerang tubuh. Hal ini tidak menyurutkan penjelasan dan keluhan Pak Naryo akan tanaman yang ditanamnya, baik strawberry maupun sayuran lainnya. Dengan sedikit ragu-ragu beliau bertanya, “Apa karena kandungan tanahnya yang sudah tidak subur lagi ya? Karena dipakai secara terus menerus tanpa pengolahan tanah yang baik, sehingga tingkat kesuburan tanah menurun.”

Asep sebagai anak pertanian memberikan argumennya, bahwa itu adalah salah satu alasan yang cukup kuat. Lalu, beliau langsung menanggapi, “Bagaimana cara mengetahui tingkat keseburan tanah dan cara menjadikan tanah kembali subur?”

“Secara benar, dibutuhkan alat dan sampel untuk selanjutnya uji lab, namun secara sederhana juga ada caranya.” jawab Asep dengan muka seriusnya. Nah, dari situlah dapat ditarik kesimpulan, seberapa tingkat kesuburan lahannya.

Kedua, rendahnya nilai beli pedagang, sebut saja tengkulak. Di sini beliau merasa tertindas sebagai petani, karena harga jual sayuran yang sangat rendah. “Seharusnya petani yang menentukan harga jualnya, bukan pedagang yang mengendalikan harganya.” Pak naryo merasa kesal. Jadi yang kaya ya pedagangnya ya tengkulak itu dan petani ya tetap petani yang tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi mengendalikan harga beli pedagang. Jika ditanya mengapa demikian. Jawabannya satu, yaitu keserakahan para tengkulak. Iya, tengkulak terlalu egois dan mengambil keuntungan lebih dengan pengeluaran yang sangat kecil. Para tengkulak tersebut lebih pandai dari seorang kancil. Bisa menguasai pasar dan menentukan harga beli dari petani seenaknya sendiri. Jika sudah tahu demikian, mengapa para petani tidak langsung saja menjual ke pasar? “Susah mas. Kalau kita ke pasar belum tentu langsung laku dan habis. Bisa jadi malah tidak dapat apa-apa. Jika demikian, hanya akan membuang waktu saja.” Tutur Pak Naryo dengan sedikit jengkel. Lalu bagaimana? Tak adakah solusi terbaik?

Tidak semua tengkulak itu egois. Iya benar. Jika dinilai dari sudut pandang tengkulak, mereka pun mempunyai alasan sendiri, bahwa ada biaya transport, packing, dan lain-lain. Namun jika melihat harga jual di pasaran dengan harga beli oleh tengkulak, selisihnya sangat besar. Oleh sebab itu, harga beli dari tengkulak harus dikontrol.

Jika tidak, maka perlu dibuat sebuah organisasi yang membantu mengontrol penjualan hasil panen. Di desa Serang, organisasi tersebut belum berjalan dengan baik. Organisasi yang ada, hanya digunakan sebagai wadah untuk mendapatkan pupuk. Hal ini seharusnya, kelompok tani itu juga bisa membantu para petani mengelola atau menjual hasil panen hingga mendapatkan keuntungan yang sesuai. Para pengelola dan penanggung jawab hanya orang-orang itu saja yang juga mempunyai kesibukan masing-masing.

Duh, benar-benar obrolan yang berat ya. Aku hanya bisa berkata, “Sabar ya Pak.”

“Benar mas, mbak, Jadi Petani harus lapang dadanya.” Jawab Pak Naryo. Kami pun hanya bisa tersenyum.

Tidak tahu bermula dari mana, kami bertanya mengenai sumber mata air di dusun Kaliuripgunung yang melimpah dan tak pernah habis dan sekarang sudah disalurkan ke daerah-daerah di luar desa. Sumber mata air itu adalah tuk sikopyah, yang terkenal mistis. Ya percaya tidak percaya. Itu merupakan sumber mata air yang digunakan warga desa Serang, terutama Kaliuripgunung dan Kaliuripdukuh. Sebelum ke sana kita ke rumah Pak Naryo untuk parkir motor. Karena kita akan mendaki, jadi harus jalan kaki, medannya juga hanya bisa diakses dengan jalan kaki. Perjalanan menanjak yang panjang cukup membuat kami mengeluh dan kelelahan. Di seperenam perjalan, kami bertemu seorang nenek yang sudah sangat tua dan baru saja turun dari atas sambil membawa sekeranjang rumput. Duh, hebatnya nenek tua itu. Subhanallah.

Perjalananpun masih panjang dan sayuran-sayuran pun masih tumbuh dengan tenangnya. Kami juga melihat penampungan air PDAM. Lalu, masuk mengikuti jalan setapak yang di kanan dan kiri tumbuh bambu-bambu dan pohon-pohon liar yang sangat sejuk rasanya. Setelah melewati itu, ada tebing yang sangat curam dan cahaya matahari sudah mulai menyengat kulit. Lalu, jalan menurun dan kembali menanjak lagi dan menurun lagi, kadang panas dan kadang adem juga. Akhirnya, sampai juga di turunan menuju sikopyah. Di sana kita berdoa dulu, dipimpin Pak Naryo dan Alfatihah.

Jalanan cukup licin, jadi kuputuskan lepas sendal. Subhanallah, sejuk banget. Banyak kolam-kolam buatan berbentuk balok, yang berisi tampungan air buatan PDAM. Tak lupa kusempatkan diri untuk membasuh muka, tangan, dan kaki. Wow, segar sekali. Dan tidak ketinggalan, mengabadikan moment dalam foto-foto.

Kami sangat senang, puas, dan juga lelah. Sekitar pukul 12.00 WIB, kami pamit balik dan beliau lanjut mencari rumput. Terima kasih banyak Pak Naryo.

*Susilo Utomo, TGD-12.*